

KAJIAN SOSIOLINGUISTIK TERHADAP BAHASA DAKWAH AKTIVIS DAKWAH KAMPUS (ADK) SURAKARTA

Siti Isnaniah

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta
Jl. Pandawa Pucangan Kartasura, Sukoharjo
email: niahisna62@yahoo.com

Abstrak:

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan makna jargon yang digunakan oleh ADK Surakarta, alasan yang mendasari ADK menggunakan jargon tersebut, dan kontribusi jargon yang digunakan oleh ADK Surakarta terhadap dakwah Islam. Bentuk-bentuk bahasa (jargon) dakwah yang digunakan oleh ADK Surakarta kebanyakan berasal dari bahasa Arab. Penggunaan bentuk-bentuk bahasa dakwah tersebut hanya berupa kata dan gabungan kata, tidak ada yang berupa kalimat. Penggunaan jargon dakwah tersebut tidak dibedakan berdasarkan status sosial, letak geografis, dan tingkat pendidikan. Makna dari bentuk-bentuk bahasa (jargon) dakwah yang digunakan oleh ADK Surakarta tidak hanya makna leksikal, tetapi situasi dan kondisi (konteks) komunikasi sangat menentukan makna jargon dakwah yang digunakan. Alasan yang mendasari ADK Surakarta menggunakan bentuk-bentuk bahasa (jargon) dakwah adalah untuk memasyarakatkan bahasa Arab di kalangan masyarakat umum, suasana komunikasi lebih akrab dan mempererat ukhuwah Islamiyah, menunjukkan jati diri komunitas ADK untuk mempermudah syiar (dakwah) Islam, jargon ADK Surakarta dapat memberikan kontribusi terhadap dakwah Islam, yaitu memperkuat ukhuwah Islamiyah, ekspansi dakwah Islam, dan menyatukan masyarakat Islam dengan menggunakan jargon bahasa Arab yang sama.

Abstract:

This study aims to describe the dakwah language styles (register) used by ADK Surakarta, the meaning of the register used by ADK Surakarta, the reasons of using the register, and the contribution of the ADK register towards the Islamic dakwah. The language styles used by the ADK Surakarta were dominated by the Arabic language. The language styles used by the dakwah activists were the word and the phrase, not sentence. The dakwah activists did not differentiate social status, geographic condition, nor the educational level when they used the register, the meaning of the language styles used by the dakwah activist did not only have the lexical meaning, but also the situation and condition (context) of the communication played an important role of the language styles used, some of the reasons of ADK Surakarta using the dakwah language styles were to socialise Arabic language among the society, to have closer relationship among the ADK, to show the ADK identity and to make the ADK dakwah easier, the ADK language styles towards the Islamic dakwah were giving the significant contributions to strengthen ukhuwah

islamiyah, to expand the dakwah, and to unite the muslim society by using the same linguistic Arabic jargon.

Kata-kata Kunci:
Sociolinguistik, jargon, ADK, dakwah,

Pendahuluan

Dakwah terhadap suatu kaum harus sesuai dengan bahasa mereka. Bahasa memang memiliki peranan yang sangat penting dalam berdakwah, karena ia memuat pesan dakwah yang mengandung ajaran-ajaran yang luhur. Bahasa merupakan salah satu sarana dakwah. Dakwah akan berhasil jika menggunakan metode yang tepat. Dalam menyampaikan dakwah dapat dilakukan secara individual maupun kelompok dengan menggunakan berbagai metode dakwah. Dakwah memang perlu dilakukan oleh setiap Muslim untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia di muka bumi ini dengan bahasa yang baik dan santun. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam berdakwah.

Di dalam berkomunikasi, ada dua hal penting yang perlu dipertimbangkan, yaitu kaidah bahasa yang bersangkutan dan prinsip penggunaan bahasa itu di dalam situasi atau peristiwa tutur tertentu. Ada lima perbedaan antara kaidah dengan prinsip, yaitu: (1) kaidah diterapkan secara keseluruhan atau tidak sama sekali, sedangkan prinsip diterapkan secara relatif, yakni secara lebih banyak atau lebih sedikit; (2) kaidah bersifat eksklusif (di dalam arti bahwa penerapannya tidak memperbolehkan diterapkannya kaidah yang lain di dalam konteks yang sama); sebaliknya, prinsip dapat diterapkan bersama dengan yang lain di dalam peristiwa tutur yang sama;

(3) kaidah bersifat konstitutif artinya mendefinisikan sistem dan di dalam berbahasa kaidah menentukan mana bentuk yang apik (*well formed*) dan mana yang tidak apik (*ill formed*); sedangkan prinsip menunjukkan bagaimana penutur sebaiknya memilih bentuk-bentuk bahasa untuk mencapai tujuan bertutur; (4) kaidah bersifat pasti (*definite*), sedangkan prinsip bersifat probabilistik. Di dalam tata bahasa ada kaidah yang penerapannya bersifat pasti, dan paling-paling ada perkecualian. Sebaliknya di dalam pragmatik ada prinsip yang penerapannya tidak secara pasti menunjukkan apa makna penerapan itu. Kita dapat menunjukkan kemungkinan makna dari penerapan prinsip itu; (5) kaidah bersifat konvensional di dalam arti bahwa benar atau salahnya suatu bentuk, apik atau tidak apiknya bentuk itu adalah konvensi yang di dalam bahasa telah disetujui oleh para penuturnya. Sebaliknya, yang mendorong penerapan prinsip adalah motivasi, yakni apa yang mendorong penutur memilih suatu bentuk bahasa dalam kaitannya dengan tujuan tutur-rannya.¹

Kaidah terdapat di dalam linguistik dalam arti yang luas (mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik), sedangkan prinsip terdapat di dalam pragmatik. Di dalam sosioli-

¹ Jenny Thomas, *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics* (London & New York: Longman, 1995), hlm. hlm. 108.

nguistik terdapat kaidah dan prinsip karena berbahasa tidak hanya memper-timbangkan kaidah, tetapi juga prinsip. Objek penelitian sosiolinguistik adalah hubungan bahasa dengan faktor-faktor sosial dan situasional di dalam masyarakat pemakai. Faktor-faktor tersebut mengakibatkan timbulnya variasi bahasa yang merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaiannya tidak bisa ditentukan oleh faktor linguistik saja, tetapi juga faktor nonlinguistik yang terdiri dari faktor sosial dan situasional. Faktor sosial terdiri dari status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, umur, jenis kelamin, dan lain-lain. Sedangkan faktor situasional, antara lain, adalah siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa.² Salah satu contoh variasi bahasa berupa sosiolek. Salah satu contoh sosiolek adalah jargon yang hanya dipakai oleh orang-orang atau kelompok yang menekuni kegiatan tertentu dan sering tidak dipahami maknanya oleh orang lain. Jargon digunakan oleh kelompok tertentu dalam situasi resmi dan tidak resmi.

Setiap kelompok sosial atau profesi tertentu biasanya memiliki jargon. Salah satu kelompok sosial yang memiliki jargon adalah Aktivis Dakwah Kampus (ADK) Surakarta yang merupakan organisasi mahasiswa yang berasaskan Islam dan bertujuan untuk dakwah Islam. Kosakata dan istilah yang digunakan oleh mereka pun berbeda dengan kosakata dan istilah yang digunakan oleh masyarakat umum. Kosakata dan istilah yang digunakan oleh ADK diserap dari bahasa Arab. Penggunaan kosakata atau istilah khas tersebut dapat dijumpai pada

acara-acara resmi maupun tak resmi ADK. Biasanya jargon tersebut dipakai dalam konteks komunikasi antar-ADK. Orang di luar ADK yang mendengar percakapan ADK tidak atau kurang memahami jargon tersebut, mereka hanya mengetahui kalau jargon tersebut milik ADK. Jargon tersebut dapat dipahami oleh orang-orang di luar ADK jika mereka turut berkecimpung dalam aktivitas ADK.

Berdasarkan kenyataan tersebut, dalam tulisan ini disajikan 3 (tiga) persoalan, yaitu: (1) bagaimana bentuk-bentuk dan makna jargon yang digunakan oleh Aktivis Dakwah Kampus (ADK) Surakarta? (2) Apa alasan yang mendasari Aktivis Dakwah Kampus (ADK) Surakarta menggunakan jargon-jargon tersebut? (3) Bagaimana kontribusi jargon yang digunakan oleh Aktivis Dakwah Kampus (ADK) Surakarta terhadap dakwah Islam?

Definisi Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan studi bahasa yang berhubungan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat, atau mempelajari aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya variasi-variasi yang terdapat di dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan/sosial.³ Sosiolinguistik mengkaji bahasa dalam konteks sosial-kebudayaan, menghubungkan faktor-faktor budaya, serta mengkaji fungsi sosial, dan pemakaian bahasa dalam masyarakat.

Sosiolinguistik adalah ilmu yang bersifat multidisipliner atau gabungan dari dua disiplin ilmu yaitu sosiologi dan linguistik. Sebagai ilmu yang bersifat multidisipliner, sosiolinguistik berusaha

² Suwito, *Sosiolinguistik* (Surakarta: UNS Press, 1996), hlm. 3.

³ Nababan, *Sosiolinguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 2.

menjelaskan kemampuan manusia di dalam menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi.⁴ Masih dalam pengertian yang sama, sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, antara pemakaian bahasa, dan struktur sosial di dalam pemakaian bahasa sehari-hari.⁵ Di dalam pemakaian bahasa sehari-hari, perlu memahami sociolinguistik untuk menghindari kesalahan dalam masalah ketidaktepatan pemakaian bahasa dalam konteks sosial.

Senada dengan pernyataan di atas, sociolinguistik mengkaji bahasa di dalam hubungannya dengan faktor-faktor kemasyarakatan/sosial.⁶ Lebih lanjut, sociolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dan pemakaian bahasa dalam konteks budaya.⁷

Dari berbagai pendapat di atas, dapatlah disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah cabang linguistik yang bersifat multidisipliner yang mengkaji pemakaian bahasa di masyarakat yang berkaitan dengan konteks budaya.

Definisi Jargon

Jargon merupakan wujud variasi bahasa yang pemakaiannya terbatas pada kelompok-kelompok sosial tertentu namun tidak bersifat rahasia. Misalnya, bahasa sopir dan kernet, bahasa tukang batu, bahasa montir, dan sebagainya. Senada dengan pernyataan tersebut, jargon adalah bahasa tulis atau lisan yang

menggunakan kata-kata dan konstruksi khusus yang hanya dipakai oleh kalangan tertentu saja. Dibandingkan dengan bahasa standar atau bahasa umum, jargon ditentukan oleh kelompok spesial, kelompok profesi, dan kelompok ilmu. Misalnya, jargon bahasa hukum, jargon bahasa ilmu, jargon bahasa mahasiswa, dan jargon bahasa guru. Jargon tetap menggunakan kosakata dan konstruksi bahasa standar, tetapi dalam pengertian tertentu.⁸ Jadi, jargon merupakan kata-kata dan konstruksi khusus yang dimiliki oleh kelompok tertentu, baik lisan maupun tertulis, yang mengandung pengertian tertentu.

Pengertian jargon secara lebih luas adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu.⁹ Ungkapan-ungkapan dalam jargon seringkali tidak dipahami oleh orang di luar kelompok, tetapi ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia. Ciri penting jargon adalah bahwa orang, benda, dan perbuatan yang memegang peran istimewa dalam lingkup kelompok yang bersangkutan, memperoleh istilah-istilah yang mencolok dan biasanya tidak lazim. Sebagian besar dari istilah tersebut secara emosional didasarkan atas kelakar, humor, ironi, simpati, dan antipati. Ungkapan-ungkapan jargon secara paralel dengan kosakata profesi atau dengan ungkapan-ungkapan bahasa sehari-hari yang lazim disebut sebagai sinonim. Akan tetapi, dalam jargon itu sendiri sering berkembang banyak sinonim dan

⁴ Paul Ohoiwitun, *Sociolinguistik* (Jakarta: Kesaint Blant, 1997), hlm. 9.

⁵ Bernand Spolsky, *Sociolinguistics* (Oxford: Oxford University Press, 1998), hlm. 3.

⁶ Hudson, *Sociolinguistics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), hlm. 1.

⁷ Mansoer Pateda, *Sociolinguistik* (Bandung: Angkasa, 1992), hlm. 3.

⁸ Jos Daniel Parera, *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural* (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 67.

⁹ Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sociolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 89.

cara ungkapan kiasan memegang peran penting.¹⁰

Berdasarkan berbagai pengertian jargon di atas dapatlah disimpulkan bahwa jargon merupakan bahasa khusus yang hanya digunakan oleh sekelompok orang tertentu dalam aktivitas-aktivitas mereka, yang hanya dipahami oleh anggota kelompok tersebut tetapi tidak bersifat rahasia.

Salah satu kelompok yang memiliki jargon adalah organisasi politik Islam. Idiom, istilah, dan jargon politik Islam diambil dari dua sumber pokok yaitu Al-Qur'an dan hadits sehingga banyak yang menggunakan bahasa Arab. Pemasyarakatan bahasa politik Islam dilakukan dengan berbagai cara. Sasaran yang pertama adalah kaum terpelajar (mahasiswa) karena termasuk kaum pembaru, termasuk Aktivis Dakwah Kampus Surakarta.

Salah satu cara pembaruan sosial keagamaan adalah dengan melakukan kesatuan linguistik¹¹ dengan menyepakati bahasa yang umum bagi umat Muslim. Agama Islam yang bersifat *rahmatan li al-'alamîn* diturunkan di tanah Arab dengan menggunakan bahasa Arab, sehingga bahasa tersebut menjadi milik semua umat Muslim di dunia, tidak hanya milik bangsa Arab. Oleh sebab itu, persatuan umat Muslim dapat terwujud jika terdapat kesatuan linguistik (bahasa).

Pengertian Dakwah

Dakwah merupakan kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak, dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan garis

akidah, syariat, dan akhlak Islam. Kata dakwah merupakan *mashdar* (kata benda) dari kata kerja *da'a-yad'u* yang berarti panggilan, seruan, atau ajakan.

Dakwah berasal dari bahasa Arab yang mempunyai beberapa pengertian. Pengertian dakwah dalam bahasa Arab yang paling menonjol adalah meminta tolong, beribadat, memandu, menjemput, mengajak, memanggil, dan menyeru.¹² Dakwah Islam merupakan upaya untuk mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai perintah Allah demi kemaslahatan umat.¹³

Hal senada dengan pernyataan di atas adalah bahwa dakwah merupakan usaha membawa orang lain kepada agama Islam, supaya mengikuti petunjuk agama ini, melaksanakan segala ketetapan di muka bumi ini, mengkhususkan segala bentuk penghambaan diri, permohonan dan taat kepada Allah, melepaskan diri dari segala kongkongan selain Allah, memberi hak orang lain yang ditentukan haknya oleh Allah, menyeru kepada kebaikan dan mencegah segala kemungkaran, serta berjihad di jalan-Nya. Dari berbagai pengertian dakwah di atas, dapatlah disimpulkan bahwa dakwah merupakan kegiatan *al-amar bi al-ma'rûf wa al-nahy 'ani al-munkar* sesuai dengan perintah Allah SWT.

Agar tujuan dakwah tercapai, maka diperlukan metode dakwah yang tepat, yaitu suatu cara untuk mengajak orang kepada jalan yang benar dengan bijaksana demi keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat sesuai dengan perintah Allah SWT. Dengan kata lain, metode dakwah adalah

¹⁰ Basuki Suhardi, *et al*, *Teori dan Metode Sociolinguistik II* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995), hlm. 169.

¹¹ Bernard Lewis, *Bahasa Politik Islam* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. xix - xxi.

¹² Suparto, *et al*, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 31.

¹³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 1.

cara untuk melakukan kegiatan dakwah. Salah satu metode dakwah adalah bahasa karena terdapat seruan untuk berdakwah kepada suatu kaum sesuai dengan bahasa mereka.

Salah satu metode dakwah adalah dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya, yakni seorang dai harus menggunakan metode dakwah sesuai dengan waktu, zaman, tempat, dan kondisi yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat, baik dengan menggunakan tulisan atau pun lisan. Dakwah dengan pelajaran yang baik, yaitu nasihat yang sifatnya menggembirakan atau memberikan rasa ketakutan. Di dalam Al-Qur'an dan sunnah banyak diceritakan tentang kedua hal tersebut, yakni dengan memberikan kabar gembira (*basyîran*) dan nasihat dengan menakut-nakuti (*nadzîran*).

Dai dituntut menggunakan cara yang baik dalam berdakwah dan tetap berusaha dan sabar meskipun belum berhasil. Termasuk di sini adalah menggunakan bahasa yang baik yang mudah dipahami oleh *mad'u*.

Metode Kajian

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan secara kualitatif bentuk-bentuk bahasa (jargon) dakwah yang digunakan oleh Aktivis Dakwah Kampus Surakarta, makna dari jargon dakwah yang digunakan oleh Aktivis Dakwah Kampus Surakarta, dan alasan yang mendasari Aktivis Dakwah Kampus Surakarta menggunakan jargon dakwah tersebut. Lokasi yang menjadi objek kajian ini adalah IAIN Surakarta, Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS), dan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS).

Sumber data kajian ini adalah informan, yakni Aktivis Dakwah Kampus (ADK) di IAIN Surakarta (Lembaga Dakwah Kampus/ LDK), UNS (Jamaah Nurul Huda Unit Kegiatan Mahasiswa Islam/JNUKMI), dan UMS (Jamaah Masjid Fathurrahman/JMF); peristiwa berupa bahasa yang digunakan dalam komunikasi baik dalam rapat-rapat, diskusi, maupun kegiatan-kegiatan ADK, dan dokumen yang berupa jargon ADK.

Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi yang dilakukan di tiga kampus (IAIN Surakarta, Universitas Sebelas Maret Surakarta/ UNS, dan Universitas Muhammadiyah Surakarta/ UMS), dan analisis dokumen. Teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling*, yakni sampel bertujuan yang dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan atas strata, random, atau daerah, tetapi berdasarkan tujuan tertentu. Tes validitas data menggunakan triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan *review informan*, yakni *me-review* kembali kepada informan apakah hasil penelitian sudah sesuai dengan kesepakatan atau belum. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang melibatkan tiga komponen utama, yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan secara interaktif sehingga proses analisis ini merupakan rangkaian interaktif yang bersifat siklus. Jadi, jika verifikasi belum akurat, peneliti dapat menganalisis data kembali sehingga diperoleh verifikasi yang lebih akurat.

Ragam Jargon ADK Surakarta

ADK merupakan seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan dakwah di tingkat perguruan

tinggi. Mereka melakukan kegiatan dakwah di lingkup kampus. Dakwah kampus merupakan tahapan dakwah terpenting dalam kehidupan mahasiswa. Ia memiliki kontribusi besar terhadap masa depan bangsa, negara, bahkan dunia. Mahasiswa berperan penting dalam dakwah kampus karena mereka merupakan penerus bangsa.

ADK bekerja untuk menyeru civitas akademika ke jalan Islam dengan memanfaatkan berbagai sarana yang ada di kampus, karena kegiatan mereka sudah dilegalkan oleh perguruan tinggi sehingga didukung pula oleh civitas akademika. Dakwah kampus bergerak di lingkungan masyarakat ilmiah dengan mengedepankan intelektualitas dan profesionalitas.

Karena pedoman kegiatan ADK adalah ajaran Islam, maka hal tersebut berimplementasi terhadap tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari di kampus. Bahkan, tutur kata yang merupakan cerminan tingkah laku juga dipengaruhi oleh ajaran Islam. Mereka terbiasa menggunakan jargon bahasa Arab untuk sesama ADK yang saling memahami, tetapi sering tidak dipahami oleh orang di luar mereka sehingga kadang mereka dianggap eksklusif oleh orang lain. Eksklusifitas jargon tersebut kadang kurang disukai oleh orang lain sehingga dakwah mereka tidak bisa diterima seratus persen oleh kalangan mahasiswa.

Dalam gerakan mahasiswa tidak semuanya berafiliasi ke ADK, tetapi ada yang aktif di IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), dll. Gerakan-gerakan mahasiswa tersebut memiliki ideologi masing-masing, termasuk LDK. Tetapi tulisan ini tidak akan

membahas masalah ideologi ADK yang mana persoalan ideologi biasa dikupas dengan analisis wacana kritis. Tulisan ini akan membahas tentang bahasa ADK berdasarkan kajian sosiolinguistik, tidak hanya memerhatikan aspek linguistik, tetapi juga aspek sosial.

Adapun bentuk-bentuk jargon yang sering digunakan oleh ADK di tempat-tempat umum, antara lain, adalah *akhî, ukhtî, 'afwan, syukran, antum, ikhwan, akhwât, anti*. *Akhî* yaitu sapaan untuk orang/ aktivis laki-laki. Orang pada umumnya menyebutnya *saudara*. *Ukhtî* adalah sapaan untuk orang/aktivis perempuan. Orang pada umumnya menyebutnya *saudari*. *'Afwan* adalah ungkapan untuk menyatakan permohonan maaf agar dimaklumi segala kesalahan yang telah diperbuat. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai *mohon maaf*. *Syukran* adalah ucapan yang digunakan untuk mengungkapkan rasa gembira karena suatu pemberian. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai *terima kasih*. *Antum* yaitu sebutan untuk orang kedua baik tunggal maupun jamak. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai *saudara*. *Ikhwan* adalah sebutan untuk saudara laki-laki yang aktif berdakwah. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai *saudara laki-laki*.

Bentuk-bentuk jargon di atas sering dipakai oleh ADK di tempat-tempat umum sehingga sebagian orang lain juga memahaminya. Oleh sebab itu, tidak heran jika mahasiswa di luar ADK juga sering menggunakan bentuk-bentuk jargon di atas ketika berkomunikasi dengan ADK. Hal itu mereka lakukan karena biasanya untuk menghormati ADK.

Makna jargon di atas tidak hanya bermakna leksikal, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek sosial. Misalnya, kata

antum. Secara leksikal, *antum* berarti kalian laki-laki, tetapi secara konvensional sering digunakan oleh ADK dengan arti kamu. Konstruksi sosial turut berpengaruh untuk mengartikan *antum* tidak hanya sebagai kalian laki-laki tetapi juga berarti kamu.

Bentuk-bentuk jargon lain yang hanya dipahami oleh sesama ADK antara lain *syurâ*, *thayyib*, *ikwah fillâh*, *dawrah*, *ruhiyyah*, *halaqah*, *qarâr*, *istimrâr*, *tarbiyyah fikriyyah*, *tawâzun*, *fiqh al-dakwah*, *riyadhah*, *tarbiyyah rûhiyyah*, *jasadiyyah*, *akhi fillâh*, *mabît*, *jundi*, *tsaqâfah*, *muwâjahah*, *mukhayyam*, *munâsarah*, *kafâ'ah*, *tsiqah*, *mawâd tarbiyyah*, *qiyâdah al-mujtama'*, *siyâsî*, *ijtimâ'î*, *tarbiyyah 'âliyah*, *tanmiyatu al-kafâ'ah*, *ta'winiyyah*, *da'awiyyah*, *idâriyyah*, *tarqiyyah tarbawiyyah*, *murâja'ah*, *mujaddid*, *liqâ'*, *halaqah kubrâ*, *ghîrah*, *manhaj*, *mabâdi'*, *dhawâbith*, *tathwîr da'awi*, *ta'shîl*, *dawrah murabbî*, *tadhiyyah*, *mutarabbî*, *marâjî'*, *tahqîq al-muwâshafât*, *su'un jasaki*, *su'un da'awi*, *su'un mâli*, *su'un tarbawi*, *mas'ul halaqah*, *munah tarbawi*, *munah siyâsî*, *furshah*, *tawzhîf*, *haykal tanzhimi*, *siyâsat al-da'wah*, *ta'lif al-qulb*, *dakwah fardliyyah*, *qawmun 'amaliyyun*, *tarbiyyah dzâtiyyah*, *naqib*, *ri'âyah siyâsiyyah*, *ri'âyah mâliyyah*, *ri'âyah iqtishâdiyyah*, *numuwul kawâdir*, *ri'âyah ijtimâ'iyyah*, *ri'âyah tanzhimiyyah*, *ri'âyah tarbawiyyah*, *ri'âyah da'awiyyah*, *jihâd siyâsi*, *ma'rakah intikhâbiyyah*, *rijâl al-da'wah*, *takwîn*, *da'wah 'ammah*, *dakwah khâshah*, *da'wah thulabi*, *azzam*, *fikrah*, *tasqîf siyâsi*, *tabâyun*, *ta'limât*, *latsar*, *binaan*, *rihlah*, *i'dad*, *qirasah*, *iqab*, *tarbiyah amniyyah*, dan *murabbi*.

Bentuk-bentuk jargon di atas memiliki makna sebagai berikut:

1. *Syûrâ* adalah musyawarah untuk memecahkan suatu masalah tertentu atau mufakat mengambil putusan. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai musyawarah. Di dalam ADK,

majelis *syûrâ* merupakan lembaga tertinggi dalam membuat kebijakan.

2. *Thayyib* adalah kata untuk menyatakan persetujuan. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai baiklah/OK. Kata ini jarang digunakan oleh ADK, tetapi tetap ada di antara mereka.
3. *Ikhwah fillâh* adalah saudara-saudaraku di jalan Allah yang tetap komitmen berdakwah. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai saudara-saudara aktivis dakwah. Kata tersebut hanya ditujukan kepada orang-orang yang seideologi. Walaupun di kampus terdapat berbagai gerakan mahasiswa Islam, tetapi kata tersebut tidak sembarangan ditujukan kepada semua aktivis gerakan Islam.
4. *Dawrah* adalah pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada ADK. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai *short course*/penataran. *Dawrah* tersebut biasanya diberikan sesuai dengan jenjang militansi kader. Ada jenjang muda, madya, dan mandiri. Jenjang muda biasanya mengikuti *dawrah* dasar yang ditujukan bagi mahasiswa yang baru menjadi ADK. Sedangkan jenjang madya dan mandiri biasanya mengikuti *dauroh* pada level di atasnya karena mereka merupakan kader yang lebih militan dibandingkan kader pada jenjang muda.
5. *Istimrâr* adalah berlangsung secara terus-menerus. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai berkesinambungan/kontinu. Amalan-amalan ADK yang dilakukan secara *istimrâr* dikatakan sebagai suatu keistiqamah. Hal tersebut merupakan militansi mereka dalam berdakwah.
6. *Tarbiyyah fikriyyah* adalah program pengembangan intelektual dan memperluas cakrawala agar ADK memiliki daya nalar yang kuat.

Orang pada umumnya menyebutnya sebagai pengembangan pemikiran.

7. *Tawâzun* adalah tidak menitik-beratkan pada salah satu aspek saja. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai seimbang.
8. *Fiqh al-da'wah* adalah hal-hal yang berkaitan dengan hukum-hukum berdakwah. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai aturan berdakwah. *Fiqh al-da'wah* merupakan rujukan utama dalam aktivitas dakwah ADK.
9. *Riyâdlah* adalah salah satu program *tarbiyyah jasadiyyah* dengan cara melakukan gerak badan untuk kesehatan. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai olahraga. *Riyâdlah* biasanya menjadi amalan rutin mingguan bagi ADK.
10. *Tarbiyyah ruhiyyah* adalah program kajian untuk meningkatkan keimanan dan kepekaan hati. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai siraman rohani.
11. *Jasadiyah* adalah hal-hal yang berkaitan dengan anggota badan. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai fisik.
12. *Akhi fillâh* adalah saudara laki-laki yang tetap komitmen untuk berdakwah di jalan Allah. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai saudara aktivis dakwah.
13. *Mabit* adalah kegiatan untuk menghidupkan malam dengan pengajian, salat malam berjamaah, dzikir bersama, dan *muhasabah*. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai malam bina iman dan takwa/pengajian.
14. *Jundi* adalah orang-orang yang siap berjuang di jalan Allah meskipun harus mati. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai tentara Allah.
15. *Tsaqâfah* adalah kemampuan untuk mamahami banyak hal. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai wawasan.
16. *Muwâjahah* adalah bertemu secara langsung antaraktivis. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai bertatap muka (*face to face*).
17. *Mukhayam* adalah kegiatan di alam bebas yang bertujuan untuk melatih aktivis hidup mandiri. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai kemah (*camping*).
18. *Munâsarah* adalah kegiatan masal untuk memberikan dukungan terhadap kaum Muslim yang teraniaya agar tabah dan dimenangkan oleh Allah atas perjuangan melawan kejahatan. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai dukungan perjuangan.
19. *Kafa'ah* adalah kemampuan seseorang dalam melakukan suatu hal. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai keahlian.
20. *Tsiqah* adalah tulus untuk tetap percaya dan patuh terhadap sesuatu putusan. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai loyalitas.
21. *Mawâd tarbiyah* adalah panduan yang berisi berbagai hal tentang tata cara dalam membina *halaqah*. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai materi pendidikan.
22. *Qiyâdat al-mujtama'* adalah melakukan pembinaan agar anggota *halaqah* bisa menjadi tokoh di masyarakat. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai pembentukan *public figure*.
23. *Siyâsi* adalah melakukan penyadaran kepada anggota *halaqah* tentang berpolitik agar anggota *halaqah* secara sukarela bersedia untuk menjadi kader ADK. Orang pada umumnya

- menyebutnya sebagai penyadaran politik.
24. *Ijtimâ'i* adalah meningkatkan partisipasi anggota di masyarakat dalam tujuan untuk memberi manfaat kepada masyarakat umum. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai peningkatan kemasyarakatan.
 25. *Tarbiyyah 'ahliyyah* adalah melakukan pembinaan dalam keluarga. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai pembinaan keluarga.
 26. *Tanmiyat al-kafâ'ah* adalah peningkatan dan pengembangan kemampuan atau keahlian antaranggota. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai peningkatan keahlian.
 27. *Ta'winiyah* adalah melakukan pembinaan rutin terhadap kader baru yang sudah direkrut. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai program pembinaan.
 28. *Da'awiyah* adalah berdakwah kepada masyarakat untuk merekrut kader baru. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai program perekrutan.
 29. *Idariyah* adalah melakukan penerbitan agenda, penentuan program kerja, dan sistem evaluasi agar *halaqah* berjalan sesuai kesepakatan. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai ketertiban administrasi.
 30. *Tarqiyah tarbawiyah* adalah melakukan program-program kerja untuk meningkatkan kualitas anggota *halaqah*. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai program peningkatan.
 31. *Murâja'ah* adalah kegiatan berulang-ulang dalam menghafal Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai hafalan.
 32. *Mujaddid* adalah sekelompok orang yang tidak konservatif, berani berpikir besar untuk melakukan perubahan. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai pembaru.
 33. *Futur* adalah kondisi seseorang yang mengalami penurunan semangat dakwah. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai regresif.
 34. *Liqâ'* adalah pertemuan rutin yang diadakan oleh kader yang anggota ADK untuk meningkatkan kualitas dakwah. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai pertemuan rutin.
 35. *Halaqah kubra* adalah pertemuan rutin yang diadakan oleh kader yang anggota ADK untuk meningkatkan kualitas dakwah yang dihadiri oleh berbagai *halaqah* dan biasanya mendatangkan tokoh sebagai pembicara. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai pertemuan besar.
 36. *Ghîrah* adalah kondisi anggota dan aktivis yang sedang bersemangat dakwah. Lawan kata tersebut adalah futur.
 37. *Mutaba'ah* adalah kegiatan untuk mengevaluasi program kerja yang telah terlaksana. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah program kerja yang telah terlaksana sudah sesuai dengan tujuan atau belum.
 38. *Manhaj* adalah pedoman untuk berpikir atau bertindak. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai pedoman dasar.
 39. *Mabâdi'* adalah keteguhan hati yang menjadi dasar berpikir atau bertindak. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai prinsip.
 40. *Dlawâbith* adalah garis besar langkah-langkah dakwah. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai kerangka dakwah.

41. *Tathwîr da'awi* adalah berbagai cara yang dilakukan untuk mengembangkan dakwah. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai pengembangan dakwah.
42. *Ta'shil* adalah keaslian pola pengembangan atau pengembangan mendasar. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai keaslian pengembangan.
43. *Dawrah murabbi* adalah pelatihan yang diadakan khusus untuk para pembina/ mentor yang bertujuan agar kualitasnya sebagai mentor semakin meningkat. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai penataran pembina.
44. *Tadlhiyyah* adalah kesediaan seseorang untuk memberikan pernyataan sebagai bukti loyalitasnya terhadap dakwah. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai pengorbanan.
45. *Mutarabbi* adalah orang yang terlibat dalam mentoring/ pembinaan. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai peserta mentoring.
46. *Marâji'* adalah rujukan yang dijadikan dasar dalam membahas suatu masalah. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai referensi.
47. *Numuwul kawâdir* adalah banyaknya kader yang bisa direkrut dari sebuah *halaqah*. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai pertumbuhan kader.
48. *Tahqîq al-muwâshafat* adalah hasil pematangan diri. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai pencapaian tingkatan.
49. *Su'un jasadi* adalah orang yang bertanggung jawab mengenai kekuatan fisik dalam *halaqah*. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai seksi olahraga/ PJ olahraga.
50. *Su'un da'awi* adalah orang yang bertanggung jawab dalam perkembangan dakwah anggota *halaqah*. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai seksi dakwah.
51. *Su'un mâli* adalah orang yang bertanggung jawab dalam hal keuangan di *halaqah*. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai bendahara.
52. *Su'un tarbawi* adalah orang yang bertanggung jawab meningkatkan kualitas pembinaan anggota *halaqah*. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai seksi pembinaan/ seksi pendidikan.
53. *Mas'ul halaqah* adalah orang yang bertanggung jawab mengkoordinasi jalannya *halaqah*. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai ketua kelompok.
54. *Munah tarbawi* adalah aktivis kader yang sarat dengan pembinaan. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai suasana/ nuansa pembinaan.
55. *Munah siyâsi* adalah aktivis kader mengurus masalah politik. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai suasana/ nuansa politik.
56. *Furshah* adalah kesempatan aktivis untuk bersenang-senang karena kedudukan yang dia peroleh. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai peluang.
57. *Tawzhif* adalah amanah yang diberikan kepada aktivis dalam menduduki suatu jabatan. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai penugasan dakwah.
58. *Haykal tanzhimi* adalah penempatan aktivis dalam suatu struktur kepengurusan untuk memperlancar pembinaan. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai struktur pembinaan.

59. *Siyasat al-da'wah* adalah strategi yang dilakukan untuk menentukan arah dakwah. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai politik kebijakan dakwah.
60. *Ta'lîf al-qulb* adalah ikatan hati antaraktivis satu dengan yang lainnya karena sering terlibat dalam aktivitas dakwah. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai keterikatan hati.
61. *Dakwah fardiyah* adalah dakwah yang dilakukan melalui pendekatan terhadap seseorang. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai dakwah personal.
62. *Qawmun 'amaliyyun* adalah sekelompok orang yang terus beramal secara kontinu. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai orang-orang yang beramal.
63. *Tarbiyyah dzâtiyyah* adalah pembinaan yang dilakukan aktivis terhadap diri sendiri. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai pembinaan mandiri.
64. *Naqib* adalah orang yang bertanggung jawab dalam kelompok *murabbi*. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai penanggung jawab *murabbi*.
65. *Ri'âyah siyâsiyah* adalah upaya yang dilakukan untuk mengevaluasi perkembangan politik dakwah yang telah dilakukan guna mempersiapkan strategi politik yang lebih maju. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai pemulihan politik.
66. *Ri'âyah mâliyah* adalah upaya yang dilakukan untuk memulihkan kembali kondisi keuangan aktivis secara keseluruhan. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai pemulihan keuangan.
67. *Ri'âyah iqtishâdiyah* adalah upaya yang dilakukan untuk memulihkan kembali kondisi aktivis yang terkait dengan pekerjaan agar semakin mendukung kegiatan dakwah. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai penataan ekonomi.
68. *Ri'âyah ijtimâ'iyah* adalah upaya yang dilakukan untuk memulihkan kembali hubungan kemasyarakatan setelah terjadi ketegangan, misalnya pada masa Pemilu. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai pemulihan hubungan kemasyarakatan.
69. *Ri'âyah tanzhîmiyah* adalah upaya pemulihan dan penguatan pembentukan kepribadian aktivis. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai pemulihan pembentukan kepribadian.
70. *Ri'âyah tarbawiyah* adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pembinaan. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai pemulihan pembinaan.
71. *Ri'âyah da'awiyah* adalah upaya yang dilakukan untuk memulihkan kembali aktivitas dakwah. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai pemulihan kegiatan dakwah.
72. *Jihad siyâsi* adalah upaya yang dilakukan oleh aktivis dengan sungguh-sungguh dan rela berkorban untuk memenangkan Pemilu. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai perjuangan politik.
73. *Ma'rakah intikhâbiyah* adalah proses saling menjatuhkan antarpantai politik kampus untuk meraih kemenangan. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai pertarungan politik.
74. *Rijâl al-da'wah* adalah orang-orang yang gigih berjuang di jalan Allah SWT. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai pejuang dakwah.

75. *Takwîn* adalah upaya yang dilakukan untuk membentuk kepribadian seseorang yang Islami. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai pengkaderan.
 76. *Da'wah 'âmmah* adalah dakwah yang sasarannya berupa orang-orang yang masih awam dalam Islam. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai dakwah umum.
 77. *Da'wah khâshshah* adalah dakwah yang dilakukan kepada orang yang telah memiliki ketertarikan untuk mengikuti kajian keislaman. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai dakwah khusus.
 78. *Da'wah thulabi* adalah dakwah yang dilakukan kepada siswa agar memiliki kepribadian Islam yang bagus. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai dakwah sekolah.
 79. *Azzam* adalah keinginan yang kuat untuk meraih sesuatu. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai tekad.
 80. *Fikrah* adalah pandangan seseorang terhadap suatu permasalahan. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai pola pikir.
 81. *Tasqîf siyâsi* adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk menambah pengetahuan politik. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai kajian politik.
 82. *Tabayun* adalah menanyakan kepada pihak lain untuk memperoleh kepastian jawaban. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai klarifikasi.
 83. *Ta'lîmat* adalah pemberitahuan tentang sesuatu hal. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai pengu-muan.
 84. *Latsar* adalah latihan dasar yang dilakukan untuk mengetahui kekuatan fisik aktivis. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai ujian fisik.
 85. *Binaan* adalah sekelompok orang yang dibina agar memiliki kepribadian Islam yang kuat. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai santri.
 86. *Rihlah* adalah kegiatan yang dilakukan di tempat wisata untuk mengagumi kekuasaan Allah SWT. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai rekreasi/ piknik.
 87. *I'dâd* adalah berbagai usaha yang dilakukan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi berbagai rintangan. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai persiapan.
 88. *Kirasah* adalah tugas yang dilakukan untuk menjaga keamanan dalam kegiatan yang bersifat besar. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai ronda.
 89. *'Iqâb* adalah hukuman yang diberikan kepada seseorang karena melanggar ketentuan yang telah disepakati. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai sanksi.
 90. *Tarbiyyah amniyyah* adalah pelatihan yang diberikan agar peserta memahami model-model tindak kejahatan sehingga bisa mengatasi dan mengantisipasinya. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai pelatihan keamanan.
 91. *Murabbî* adalah orang yang bertanggung jawab membina dan mengarahkan *halaqah*. Orang pada umumnya menyebutnya sebagai mentor.
- Bentuk-bentuk jargon di atas biasanya hanya dipahami oleh sesama ADK dan tidak sembarangan diucapkan di tempat-tempat umum karena faktor sosial. Bahkan ada beberapa kata yang bisa mengarah pada sifat rahasia, seperti *halaqah*, *liqâ'*, *murabbî*, dan *mutarobbi*. Hal

tersebut merupakan hal yang sensitif atau vulgar dan dilakukan untuk menjaga kerahasiaan ideologi mereka di depan umum. Kalau pun ada yang mengucapkan kata-kata tersebut di depan umum akan menunjukkan identitas mereka, walaupun sebenarnya berdasarkan penampilan sudah menunjukkan bahwa mereka adalah ADK.

Dimensi Pragmatis Jargon ADK

Adapun alasan yang mendasari Aktivis Dakwah Kampus (ADK) Surakarta menggunakan jargon-jargon tersebut, antara lain, adalah untuk memasyarakatkan bahasa Arab di kalangan masyarakat umum, untuk lebih mengakrabkan suasana komunikasi, untuk mempererat ukhuwah Islamiyah, untuk menunjukkan jati diri komunitas aktivis dakwah kampus, untuk mempermudah syiar (dakwah) Islam, untuk membuat paradigma pergaulan baru, dan untuk menimbulkan keterikatan hati. Dalam hal yang terakhir ini, dengan bahasa yang indah dan menyentuh hati akan membuat masyarakat umum tertarik terhadap dakwah Islam.

ADK sudah terbiasa berkomunikasi di depan umum dengan jargon-jargon bahasa Arab. Biasanya jargon-jargon yang digunakan mereka di depan umum adalah jargon-jargon yang sudah akarab digunakan karena ada beberapa jargon yang sensitif diucapkan di depan umum, seperti yang sudah dijelaskan di atas. Jargon-jargon yang sudah familiar diucapkan di depan umum bersifat tidak rahasia sehingga masyarakat umum bisa mengetahui identitas mereka, meskipun masyarakat umum ada yang tidak faham terhadap jargon yang digunakan ADK. Ketidakhahaman tersebut bisa membuat masyarakat semakin penasaran, sehingga membuat mereka untuk lebih mendalami

bahasa Arab sehingga bahasa Arab semakin dikenal oleh masyarakat untuk memperkaya komunikasi sehari-hari. Dengan kesatuan linguistik tersebut dapat memperkuat ukhuwah Islamiyah di antara umat Muslim.

Jargon ADK selain digunakan sebagai komunikasi sehari-hari antar ADK, juga mempunyai kontribusi terhadap dakwah Islam, di antaranya, yaitu dapat memperkuat ukhuwah Islamiyah, ekspansi dakwah Islam semakin luas terutama yang ditujukan kepada kaum cendekia dan persatuan umat Muslim dapat terwujud karena terdapat kesatuan linguistik (jargon).

ADK menggunakan jargon berbahasa Arab yang menunjukkan identitas mereka sehingga ketika bertemu dengan sesama ADK akan mudah. Mereka memiliki visi dan misi yang sama dalam melakukan ekspansi dakwah yang disesuaikan dengan ideologi mereka.

Penutup

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, *pertama*, bentuk-bentuk jargon yang dipakai oleh Aktivis Dakwah Kampus (ADK) Surakarta kebanyakan berasal dari bahasa Arab, hanya ada dua jargon yang tidak berasal dari bahasa Arab, yaitu *binaan* dan *latsar*. Bentuk-bentuk jargon dakwah tersebut hanya berupa kata atau gabungan kata, tidak ada yang berupa kalimat. Selain itu, penggunaan jargon dakwah tidak dibedakan berdasarkan tingkat pendidikan, status sosial, dan letak geografis, karena dakwah berlaku untuk seluruh umat tanpa membedakan. Makna dari bentuk-bentuk jargon dakwah ADK Surakarta tidak hanya makna leksikal, tetapi juga konteks kegiatan dakwah sangat menentukan pemilihan jargon yang digunakan.

Kedua, alasan yang mendasari aktivis dakwah kampus Surakarta menggunakan jargon dakwah adalah adanya motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik atau alasan dari dalam untuk memasyarakatkan bahasa Arab di kalangan masyarakat umum, mengakrabkan suasana komunikasi, mempererat ukhuwah Islamiyah, menunjukkan jati diri komunitas aktivis dakwah kampus, mempermudah syiar (dakwah) Islam, membuat paradigma pergaulan baru, dan untuk menimbulkan keterikatan hati. Adapun motivasi ekstrinsiknya adalah karena adanya tuntutan dari komunitas aktivis dakwah kampus Surakarta.

Ketiga, kontribusi jargon yang digunakan oleh Aktivis Dakwah Kampus (ADK) Surakarta terhadap dakwah Islam di antaranya dapat memperkuat ukhuwah Islamiyah, ekspansi dakwah Islam semakin luas, dan persatuan umat Muslim dapat terwujud karena terdapat kesatuan linguistik (jargon).[]

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Lewis, Bernard. *Bahasa Politik Islam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Nababan. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Ohoiwutun, Paul. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Kesaint Blant, 1997.
- Parera, Jos Daniel. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Pateda, Mansoer. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa, 1992.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Spolsky, Bernand. *Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press, 1998.
- Suhardi, Basuki, et al. *Teori dan Metode Sosiolinguistik II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995.
- Suparto, et al. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Suwito. *Sosiolinguistik*. Surakarta: UNS Press, 1996.
- Thomas, Jenny. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. London & New York: Longman, 1995.

